

# Karakteristik Terorisme dengan Bumbu Globalisasi dan Hubungannya dengan Human Security

## Abstrak:

Terrorism is a threat which became terrified for all over the world. Attack by attack from terrorism always replying with condemnation by the family or victim's friends. States and international society always mad and tired because of terrorism attack. Dampak-dampaknya pun kian kerasa dari yang short term sampai long term, dari yang fisik hingga psikologis. Dalam jurnal ini akan menelaah secara baik tentang karakter yang dimiliki oleh teroris, yang berguna untuk mengetahui sedikit lebih dalam mengenai teroris itu apa. Dan akan menjelaskan berbagai dampak-dampak dengan studi kasus dan penjelasan teori yakni teori Human Security. Dampak-dampak dari terorisme ini akan diperluas juga dengan menggunakan fenomena globalisasi sebagai pelengkap. Fenomena ini akan membantu dalam menjelaskan hubungan terorisme dengan media yang juga memiliki dampak, jadi bukan saja hanya melihat dampak dari segi terorisme itu sendiri melainkan juga dari fenomena globalisasi beserta salah satu instrumennya yang pada era ini menjadi sangat hangat untuk diperbincangkan.

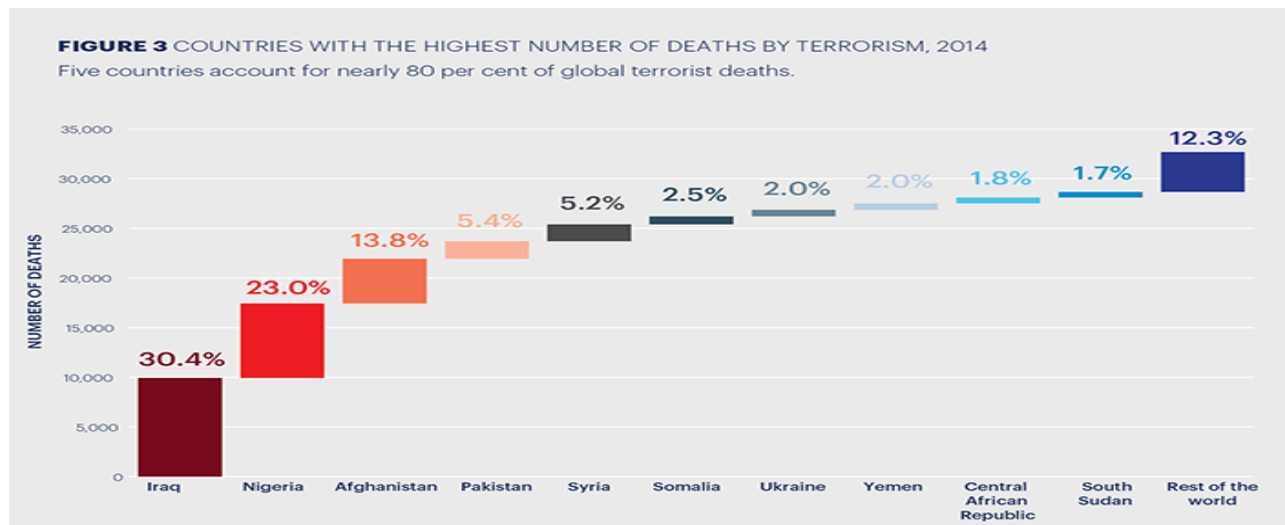
Keywords: Human Security, terrorism, globalization, media, psychological, international

## Pendahuluan

Terorisme dan human security merupakan hal yang saling berkaitan dan jarang dapat dipisahkan. Salah satu dari hal tersebut sangatlah menarik untuk dikaji karena selalu menjadi ancaman keamanan internasional baik negara hingga individu. Pada kesempatan sebelumnya, penulis sempat menulis *review* tentang hubungan antara terorisme dan human security, akan tetapi penulis rasa masih kurang cukup untuk membahas secara lebih dalam lagi mengenai kedua hal diatas. Jadi sedikit mengulang, terorisme sendiri menurut Enders dan Sandler adalah *“is the premeditated use or threat of use of extranormal violence or brutality by subnational groups to obtain a political, religious, or ideological objective through intimidation of a huge audience, usually not directly involved with the policy making that the terrorist seek to influence* (Omar Lizardo, yy). Sedikit berbeda dari definisi diatas, Departemen Negara milik Amerika Serikat mendefinisikan terorisme sebagai, *“politically motivated violence perpetrated against noncombatant targets by subnational groups or clandestine agents, usually intended to influence an audience.”* (Omar Lizardo, yy). Jadi definisi terorisme bila dilihat dari kedua definisi diatas adalah, meneror baik secara tak terduga dengan motivasi politik yang kuat guna mempengaruhi psikologi korbannya selain menyerang secara fisik. Dan terorisme ini juga berusaha mempengaruhi para pembuat kebijakan melalui politik, agama, dan ideologi.

Kasus penyerangan yang di dalangi oleh teroris pada 9 September 2011 yang menghancurkan gedung kembar WTC dan memakan ribuan korban jiwa merupakan awal dari serangkaian serangan-serangan teroris di era postmodern saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dari sebuah data indeks Terorisme Global yang telah dikeluarkan oleh Institut Ekonomi dan Perdamaian,” Dalam kajian ini dikatakan bahwa peningkatan terbesar berlangsung antara 2005-2007, didorong oleh sejumlah kejadian di Irak. Pakistan, India dan Afghanistan tercatat masing-masing 12%, 11%, dan 10% dalam insiden teroris global dari 2002 hingga 2009. Thailand, Filipina dan Rusia memiliki porsi sebesar 5%, 4%, dan 4% dalam skala indeks.” (BBC Indonesia, 2012)

Senada dengan indeks tersebut, penulis menambahkan data-data lainnya guna menjadi bukti kuat bahwa terorisme itu meningkat , diambil dari Institute for Economics and Peace yang secara rutin tiap tahunnya merilis Global Terrorism Indeks membuktikan akan adanya peningkatan serangan terorisme dari tahun 2000 hingga 2014, dan mayoritas korban dari serangan terorisme ini adalah warga sipil. Dalam rentang 14 tahun tersebut Global Terrorism Indeks menunjukkan bahwa lokasi atau tempat kejadian perkara serangan teroris sangat jarang terjadi di negara-negara Barat. Jikalau ada pun hanya 1 dari 5 serangan dan itu juga dilakukan oleh kelompok yang mengatasnamakan agama tertentu (Melissa Clarke, 2014).



Sumber: Melissa Clarke, 2014

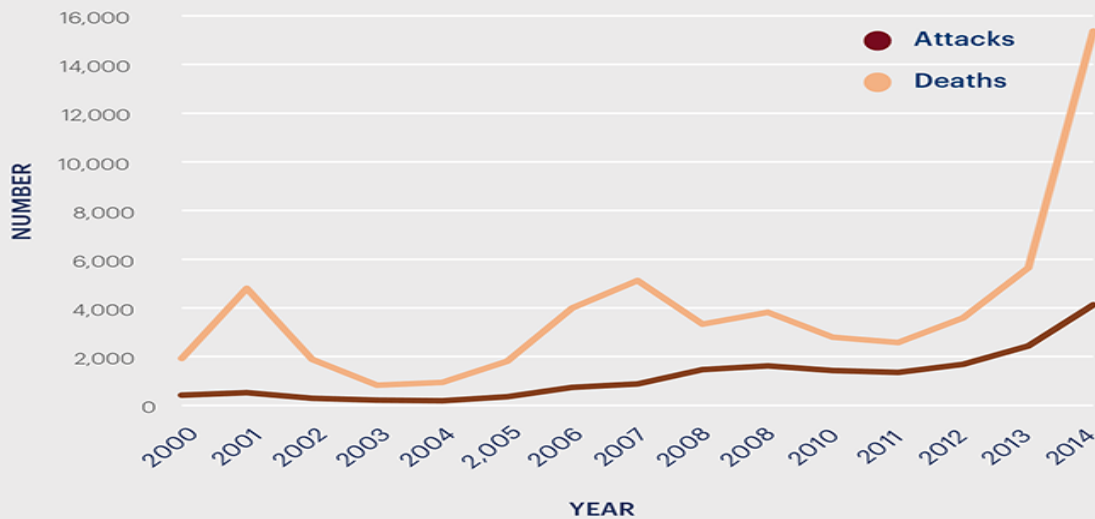
Menurut Global Terrorism Indeks, mayoritas yang menjadi korban dari serangan terorisme ini adalah lima negara muslim seperti, Irak, Nigeria, Afghanistan, Pakistan dan Suriah. Meski lebih banyak serangan terjadi di negara Irak, tetapi jumlah korban jauh lebih banyak di negara Nigeria tempat bersarangnya kelompok teroris Boko Haram dan Funali. Sekilas info bahwa Boko Haram itu jauh lebih mematikan dibanding kebengisan ISIS yang sibuk beroperasi di Timur Tengah (Melissa Clarke, 2014).

### Target dari Terrorisme

Mari bertanya siapa dan apa sebenarnya target dari serangan teroris itu ? Jika melihat definisi dari terorisme itu sendiri targetnya adalah pemerintah atau oposisinya dengan serangan-serangan ancaman tentunya. Namun, semakin kearah sini semakin berbeda target dari serangan ini menurut Global Terrorism Indeks, warga sipil di jalanan semakin banyak yang menjadi korban, disamping polisi, aparat pemerintah dan tempat-tempat usaha. Di tahun 2014 kelompok teroris Boko Haram dan ISIS lebih sering menarget warga sipil dibanding sebelumnya (Melissa Clarke, 2014). Mengenai dampak dari korban-korbannya akan penulis jabarkan dibawah.

**FIGURE 10** NUMBER OF ATTACKS AND DEATHS FOR PRIVATE CITIZENS AND PROPERTY, 2000-2014

Private citizens have borne the brunt of the increase in deaths from terrorism. Deaths of private citizens increased 172 per cent between 2013 and 2014 compared to total deaths which rose 80 per cent.



Sumber: Melissa Clarke, 2014

Sejenak berpikir apa yang membuat terorisme itu kian tumbuh subur di era postmodern saat ini ? Apa karena ucapan Bush yang menyerukan negara-negara di dunia untuk melawan terorisme dan serangan membabi buta di Timur Tengah ? Terlepas dari konspirasi justru Timur Tengah yang sering menjadi target dari serangan terorisme seperti yang dikatakan diatas. Penulis telah menyuguhkan beberapa faktor terkait tumbuh suburnya terorisme saat ini. Menurut James H. Wolfe ada tiga faktor atau motivasi seseorang untuk menjadi seorang teroris, yakni Rational Motivation (faktor atau motivasi dari keinginan serta pemikiran rasional), hal ini membuat para teroris berpikir tentang tujuan dari tindakan mereka apa menghasilkan sebuah keuntungan. Untuk dapat meminimalisir resiko, teroris membuat lemah kemampuan bertahan dari para targetnya sehingga dapat menyerang dengan baik, *rational motivation thinks through his goals and options, making a cost benefit analysis. He seek to determine whether there are less costly and more effective ways to achieve his objective than terrorism. To assess the risk, he weighs the target's defensive capabilities against his own capabilities to attack* (Definisi Pengertian, yy) Yang kedua adalah motivasi dari keadaan psikologis (*Psychological Motivation*), motivasi berikut berasal dari teroris yang mengalami gangguan jiwa dalam kehidupan, umumnya teroris dari tipe ini mengalami suatu kejadian yang tidak mengenakkan dalam kehidupannya sehingga dilampiaskan dalam bentuk tindakan yang dapat menimbulkan rasa takut serta korban jiwa (Definisi Pengertian, yy).

## Motivasi atau Dorongan dari Terrorisme dan Pengaruh Globalisasi

Dorongan atau motivasi yang ketiga ialah berasal dari kebudayaan (Cultural Motivation), pada umumnya teroris dengan motivasi ini memiliki kebudayaan yang keras serta mengarah ke terorisme. Pada kehidupan sosial dimana orang-orang mengidentifikasikan dirinya ke dalam suatu *clan*, suku dan kebudayaan, dan terdapat suatu pengharapan atau keinginan untuk bertahan hidup di dalam suatu lingkungan yang amat keras dengan memaksa untuk melakukan hal-hal di luar keinginan mereka dengan hal-hal tersebut dapat menciptakan suatu image yang nantinya dapat menjadi sebuah karakter dari perbuatan mereka, contoh dari motivasi ini adalah Osama Bin Laden. (*Cultural motivation, cultural shape values and motivate people to actions that seem unreasonable to foreign observers. The treatment of life in general and individual life in particular is a cultural characteristic that has a tremendous impact on terrorism. In societies in which people identify themselves in term of group membership (family, clan, tribe), there may be willingness to self-sacrifice seldom seem elsewhere*) (Definisi Pengertian, yy).

Sejalan dengan motivasi-motivasi teroris di atas, tampak beberapa motivasi lain terorisme bersama dengan kemajuan globalisasi yang menjadi latar belakang tumbuh pesatnya terorisme. Menilik ke dalam buku karya A Safril Mubah, globalisasi adalah fenomena yang menstimulus meningkatnya terorisme dengan ditambah pernyataan dari Mary Kaldor, bahwa globalisasi menyebabkan komunitas masyarakat terpecah-pecah dalam identitas sosial politik yang berbeda. Globalisasi adalah proses kompleks yang di dalamnya terdapat lokalisasi, integrasi dan fragmentasi, homogenisasi dan heterogenisasi, di pihak yang tidak sepaham dengan konsep-konsep tersebut mulai menciptakan suatu kondisi dimana identitas seperti etnis, agama, dan ras dijadikan sebuah alat perlawanan (Ahmad Safril, 2015). Kelompok-kelompok yang karakternya seperti diataslah dapat dikatakan sebagai teroris, jadi dengan berbagai penolakan terhadap fenomena globalisasi yang membuatnya menjadi sebuah motivasi. Motivasi ini berlandaskan juga tentang hegemoni AS yang dirasa kurang menguntungkan dan kurang mendapatkan kemakmuran yang dijanjikan oleh proses globalisasi bagi negara-negara berkembang, menurut perkataan Vermonte (Ahmad Safril, 2015).

Ahmad Safril melalui bukunya Isu-isu Globalisasi Kontemporer mengatakan jika sasaran teroris tidak hanya korban yang dibom, tetapi juga masyarakat luas yang dicekam rasa takut. Dan juga salah satu dari goal teroris adalah menebar ketakutan di seluruh dunia yang pada saat ini juga dibantu oleh media, hingga saat penulis menulis jurnal ini capaian tersebut benar-benar terwujud karena globalisasi telah memungkinkan semua orang di seluruh dunia terhubung dalam suatu jaringan sehingga peristiwa di suatu wilayah dunia dapat diketahui secara tepat, atau istilahnya adalah global village (Ahmad Safril, 2015). Menarik, media yang menjadi instrumen masyarakat guna mendapatkan informasi justru digunakan teroris untuk membuat dunia mencekam, media sendiri baik sengaja maupun tidak disengaja juga menjadi jembatan bagi teroris untuk menyebar ancaman yang tentunya membuat human security terancam.

Brian Lenkins terkait dengan teroris mengatakan bahwa. *“terrorism is a product of freedom, particularly freedom of the press”*. Yang apabila penulis jabarkan adalah terorisme adalah suatu produk dari kebebasan dan juga (ancamannya) dapat juga merupakan produk dari media di era globalisasi ini. Senada dengan Lenkins, Nacos berargumen, *“getting the attention of the mass media, the public, and decision makers is the raison d’etre behind modern terrorism’s increasingly shocking violence.”* Selanjutnya Baudrillard menyatakan, *“any violence can be forgiven, as long as it is not transmitted by media (“Terrorism would be nothing without media”). But, this is all just illusion. There is no such things as a good use of the media. The media are part of the event, they’re part of the terror, in one way or another they play along.”*(Ahmad Safril, 2015)

Dengan melihat berbagai pendapat dan pernyataan diatas penulis melalui buku Isu-isu Globalisasi Kontemporer dapat memberikan kesimpulan ringan jika kerusakan yang diakibatkan dari serangan teroris tidak selalu kerusakan fisik, tetapi juga kerusakan mental yang dialami orang yang merasa terancam setelah menyaksikan berita tentang aksi terorisme. Korban juga bukan harus korban tewas, tetapi juga korban yang merasakan dunia tidak lagi aman setelah mendapatkan informasi tentang aksi terorisme (Ahmad Safril, 2015).

Serupa dengan indeks diatas dan beberapa karakteristik terorisme serta beberapa pernyataan terpaut sekilas dampak dan sasaran dapat dikatakan betapa mengerikannya serangan-serangan teroris yang mengancam manusia (human security) di seluruh dunia. Dalam jurnal ini akan mengkaji bagaimana terorisme melalui serangan-serangannya berdampak bagi korban dan sekitarnya, dampak yang long term maupun short term. Menindak lanjuti definisi dari terorisme itu sendiri yang menyerang secara tiba-tiba dan sangat susah untuk dilacak disinyalir dampaknya lebih dibanding perang. Seperti dampak dari serangan terorisme di Bali (Bom Bali I dan II) beberapa tahun yang lalu, bagaimana keadaan suami atau isteri atau anak-anak yang ditinggalkan oleh korban ? Bagaimana dampak bagi sekitarnya, seperti masyarakat pendatang ? Sekaligus bagaimana dunia internasional melihat human security di Bali itu sendiri ? Disamping itu bagaimana korban-korban non bersangkutan yang sudah penulis sedikit jelaskan , dan apakah ada peran globalisasi yang mengancam human security korban-korban berikut ?

### **Dampak-dampak Terorisme Terhadap Human Security**

Penjelasan mengenai dampak-dampak terorisme yang mengancam human security akan dipertegas menggunakan studi kasus serangan terorisme yang pernah terjadi baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia yang cukup sering mendapat kejutan berhadiah buruk dari terorisme. Dampak dari serangan terorisme di Indonesia pada 12 Oktober tahun 2002 atau biasa dikenal dengan peristiwa Bom Bali I, sepiantas tentang latar belakang Bom Bali I ini adalah upaya balas dendam akibat konflik Poso dan Ambon menurut Ali Imron dalam Tribun News (Tribun News, 2012). Bali menjadi target serangan ini memiliki latar belakang yang cukup unik, Bali yang biasa dijuluki *the Last Paradise* ini menjadi tempat berkumpulnya para wisatawan asing

dan ditambahkan dari pernyataan Ali Imron bila membuat suatu fenomena khususnya serangan terorisme di Bali tentu akan membuat mata dunia internasional bergeser kearah Bali, karena secara mudahnya dunia internasional umumnya mengetahui Bali. Dalam serangan ini total korban adalah 509 jiwa, yang terdiri dari korban hidup sebanyak 324 jiwa, korban meninggal berjumlah 185 jiwa. Yang sekiranya dirinci sebagai berikut, korban meninggal yang berasal dari Indonesia 12 jiwa, Australia 67 jiwa, Inggris 20 jiwa, Swedia 6 jiwa, Jerman 6 jiwa, United States of Amerika (USA) 7 jiwa, Switzerland 4 jiwa, Denmark 3 jiwa, Jepang 2 jiwa, Perancis 3 jiwa, Korea 2 jiwa, Ekuador 1 jiwa, New Zealand (Selandia Baru) 2 jiwa, Singapura 1 jiwa, Taiwan 1 jiwa, Belanda 2 jiwa, Kanada 1 jiwa, Afrika Selatan 1 jiwa, dan Brasil sebanyak 1 jiwa, data diambil dari Buku Putih Investigasi Teror Bom Bali. Bila menilik dari banyaknya korban jiwa baik yang meninggal dan masih hidup dapat dibilang serangan ini sangat besar kontribusinya bagi sejarah Indonesia, tentu kontribusi yang menyayat hati. Belum lagi pandangan dunia mulai bergeser ke Indonesia khususnya Bali, banyak yang skeptis terhadap negeri ini dan sebagainya, namun kembali lagi ke judul bagaimana dampak-dampak yang dirasakan terpaut serangan teroris ini.

Dampak dari korban yang meninggal, tentu nyawanya terenggut akibat serangan ini tapi keluarga yang ditinggalkannya, bagaimana ? Diambil dari Kompas.com, Ali Imron salah satu dari beberapa tersangka serangan Bom Bali I ini menemui kerabat baik sahabat hingga istri dari korban yang meninggal. Pria yang mengendarai mobil *van* berisi peledak dalam peristiwa Bom Bali I ini bertemu dengan Nyoman Rencini yang kehilangan suaminya, Jan Laczynski yang kehilangan lima sahabatnya, dan Ni Luh Erniati yang juga kehilangan suaminya. Terlihat dari Nyoman Rencini, yang harus menunggu selama 2 bulan untuk mendapat konfirmasi atas kematian suaminya dan menyebabkan dia sekarang harus mengurus sendiri ketiga anaknya (Kompas.com, 2015). Dari dampak yang tampak pada Nyoman Rencini dapat dibilang mengancam human development keluarga intinya. Pendidikan dan ekonomi yang sebelum suaminya meninggal akibat peristiwa tersebut dapat ditanggung oleh suaminya, namun akibat peristiwa tersebut pendidikan dan perekonomian keluarganya ditanggung seorang diri. Dari kasus Nyoman Rencini ini mari bayangkan, seorang wanita yang ditinggal suaminya hidup seorang diri membesarkan anak-anaknya dan menanggung kehidupan sehari-harinya dan pendidikannya.

Namun di tempat dan waktu yang terpisah, ada kabar baik dari kejadian diatas, pemerintah telah membantu meringankan beban para istri yang ditinggal suaminya akibat serangan Bom Bali I, yakni membangun usaha konveksi bersama empat istri dari korban Bom Bali I. Diambil dari Bali Tribun News, “awalnya saya tidak tahu bagaimana cara menjahit baju. Kami berlima belajar dengan pelan-pelan dan seiring dengan bantuan orang Australia, pemerintah dan keluarga. Kami harus bisa menjahit, karena untuk mendapatkan penghasilan.” Jelas Wartu (Bali Tribun News, 2015). Selain Ketut, empat perempuan lain yang tergabung dalam usaha konveksi tersebut ialah Ni Luh Erniati, Ni Ketut Jontri, Endang Esnani, dan Wayan

Rastini (Bali Tribun News, 2015). Ni Luh Erniati mengatakan bahwa dalam sepekan usaha ini bisa menyelesaikan lebih dari tiga ratus kaos atau polo. Seperti pesanan dari Australia, sebulan dapat dua kali membuat kaos, celana dalam, tas, dan baju. Meski jumlahnya hanya sekitar dua ratus, pesanan tersebut setidaknya bisa menutup dapur dan kebutuhan pendidikan anak, tegas Erniati (Bali Tribun News, 2015). Seirama dengan perjuangan mereka dalam menjalankan usaha single parents, dalam mendirikan usahanya pun demikian susah. Beberapa dari kelima perempuan tangguh itu menggadaikan perhiasan peninggalan suaminya, menggadaikan tanah peninggalan orang tua, dan menyewa tanah untuk usaha di Jalan Raya Pemogan. Selain itu kelima single parents tersebut juga meminjam dana di bank dan mendapatkan dana tetap berkat Rotari (badan sosial dari Australia). Rotari sendiri memberikan uang sebesar 5000 dollar Australia, disamping memberikan bantuan pesanan kaos untuk dikirim ke Australia (Bali Tribun News, 2015). Dengan menilik kehidupan istri korban meninggal, terlihat bahwa demikian adalah salah satu dampak fisik yang dirasakan dan tentu dampak long term karena hidup harus terus berjalan walaupun seorang tumpuan hidup sudah tiada.

Pada saat keluarga dan kerabat bertemu dengan Ali Imron terdapat dampak yang masih membekas selain dampak fisik, para keluarga maupun kerabat korban juga mengalami dampak psikologis. Seorang Psikolog dari Universitas Queensland, Profesor Justin Kenardy memberi pernyataan bahwa dampak dari pertemuan ini sangat banyak, bergantung apakah orang tersebut sudah memiliki kapasitas dan sumber daya untuk menangani emosi yang timbul karena pertemuan tersebut, atau sebaliknya. Jika seseorang benar-benar tertekan dan tidak benar-benar dalam kerangka berpikir yang benar, maka saya pikir ini adalah tindakan yang mungkin akan menjadi kontraproduktif (Kompas.com, 2015). Ditambahkan menurut pengalaman seorang istri korban yang sudah sempat diperkenalkan di paragraf atas yakni Ni Luh Erniati, sempat ingin marah walaupun rasa untuk balas dendam itu tidak ada. Rasa kesal itu pasti masih ada, tapi kesadaran yang membuatnya tetap berdiri pada posisi tegar (Bali Tribun News, 2015). Sejalan dengan pendapat sang Profesor Psikologi Kenardy, bila kapasitas dan sumber dayalah yang dapat menekan dampak psikologis dari peristiwa ini walaupun tidak bisa hilang seratus persen. Bayangkan saja jika orang yang kita cintai diambil oleh beberapa orang yang belum tahu makna dari serangannya itu secara utuh.

Dampak yang lain bagi lingkungan sekitar atau non kerabat dari korban ini adalah meningkatnya kecurigaan antar kelompok masyarakat (Hindu-Bali dan pendatang). Yang meningkatnya potensi konflik horizontal (jangka pendek, menengah, panjang). Kecurigaan ini benar adanya dalam Buku Putih Investigasi Bom Bali tertulis bahwasannya potensi-potensi laten dari konflik horizontal berpeluang besar untuk muncul ke permukaan. Sebutan-sebutan bagi kaum pendatang yakni jawir (jawa liar), nak jawe (Jawa-Madura yang beragama tertentu) mulai berkembang luas. Pengalaman penulis sendiri yang baru saja pindah ke Bali sudah mendapatkan julukan seperti yang ada diatas. Akan tetapi walau ini bersifat SARA (Suku Agama Ras dan Antargolongan) masih dapat terkendali, hal ini dibuktikan dari dapatnya masyarakat Bali menjaga agar *sweeping*



terhadap kaum pendatang tidak terjadi. Masyarakat Bali masih menjaga Tri Hita Karana (keharmonisan hidup dengan Tuhan, Sesama manusia, dan lingkungan sekitar atau hubungan vertikal dan horizontal) yang selalu dijunjung dari jaman leluhurnya hingga saat ini. Jika konflik paska Bom Bali I itu muncul sama saja dengan konflik yang terjadi pada Poso dan Ambon yang sudah terjadi kurang lebih tiga tahun sebelum terjadinya peristiwa Bom Bali I, dan tentu akan membuat gejolak semakin parah, karena salah satu motif serangan Bom Bali I adalah balas dendam dari konflik Poso dan Ambon.

Terlepas dari kasus Bom Bali I, maju cukup jauh dari tahun 2002 ke 2016 yakni Serangan Terorisme di Jakarta pada bulan Januari lalu. Tentu serangan ini cukup mengejutkan banyak pihak, sampai berita tentang konspirasi pun kiat mencuat seperti serangan ini dibuat-buat hanya untuk mengalihkan opini publik. Lepas dari konspirasi yang beredar, motif dari penyerangan ini adalah tersangka ingin berambisi pimpin ISIS Asia Tenggara. Diambil dari Liputan6.com nama pelaku adalah Bahrin Naim. Kapolda Metro Jaya Irianto Karnavian dalam Liputan6.com mengatakan, bahwa dia (pelaku) ingin membentuk khatibah Nusantara, yang meliputi Asia Tenggara. Sehingga dia ingin rancang serangan di Indonesia, sehingga dikatakan pemimpin. Untuk dapatkan kredit sebagai pemimpin di mata jaringan ISIS. Ditambahkan oleh Tito, jika ada upaya persaingan leadership. Di Filipina sudah di declare Bahrin (Luqman Rimadi, 2016). Serangan ini memakan 34 korban baik luka-luka hingga meninggal. Dari 34 korban, terdiri dari 26 yang dirawat, dan 8 korban meninggal, data ini diambil dari Metro Sindonews (Komaruddin Bagja Arjawinangun, 2016).

Lalu bagaimana dampak dari serangan ini ? Menurut dr Andri,SpKJ,FAPM dalam kolom Dokter milik Health Detik, beberapa korban yang terkena tembak pelaku masih dalam perawatan fisik intensif di rumah sakit. Beberapa yang mengalami luka ringan sudah bisa pulang beberapa waktu berselang ledakan. Secara fisik mungkin luka akibat pecahan kaca dari ledakan bom tersebut bisa segera sembuh dalam beberapa minggu ke depan. Tetapi apakah dampak psikologis juga akan demikian ? dr Andri menjelaskan secara detail jika sebagian dari kita tidak mempunyai mental seperti polisi yang malahan menghadapi teroris bahkan tanpa perlindungan. Kecenderungan secara manusiawi jika menghadapi bahaya mengancam adalah menghindar. Jika tidak bisa menghindar maka mekanisme adaptasi stress di dalam tubuh akan bereaksi dengan mengaktifkan sistem saraf otonom sebagai mekanisme tubuh berhadapan dengan stres. Reaksi tubuh tersebut tergambar dari gejala jantung berdebar atau berdegup lebih kencang, keluar keringat dingin, napas memburu, perut terasa ingin muntah, pandangan kabur dan mungkin terkadang terjadi reaksi histerikal bisa berteriak-teriak sampai kehilangan kesadaran sesaat (dr Andri,SpKJ,FAPM, 2016).

Reaksi tersebut berlangsung segera ancaman diketahui dan dipersepsikan oleh otak. Pada kondisi yang berat dan pada orang yang secara mekanisme adaptasi kurang baik, maka reaksi stress akut ini bisa berlangsung berhari-hari sampai sebulan. Jika kondisinya sudah mencapai sebulan maka bisa digolongkan sebagai Gangguan Stres Paska Trauma. Pada gangguan ini biasanya akan disertai adanya kondisi merasakan

kembali peristiwa, mimpi buruk, gejala-gejala reaksi akut yang tiba-tiba datang seperti di atas dan bisa terjadi penurunan fungsi pribadi dan sosial yang terus berlangsung. Kondisi ini harus ditangani segera jika tidak ingin bisa semakin buruk dalam mengganggu fungsi pribadi dan sosial. Masalah stress ini juga bisa dialami orang selain korban yang berhadapan dengan peristiwa tersebut (dr Andri,SpKJ,FAPM, 2016). Keluarga dekat, orang-orang di sekitar pasien dan juga mungkin bahkan yang melihat tayangan atau broadcast berulang tentang peristiwa tersebut. Dampak psikologis itu sendiri dapat dikatakan dampak long term, karena bisa saja membekas hingga berminggu-minggu bahkan hingga bertahun-tahun, cukup berbeda dengan dampak luka-luka yang hanya membekas hingga beberapa saat.

Serangan terorisme ini juga mengancam siapa pun di dunia internasional, khususnya masyarakat dunia. Kembali lagi ke fenomena globalisasi, dalam buku Ahmad Safril dengan pernyataan dari Jamal R.Nassar, bahwa globalisasi meningkatkan aktivitas kekerasan yang diwujudkan dalam bentuk terror. Seperti yang sudah dijelaskan diawal-awal jurnal bahwa teroris merupakan kelompok marginal yang anti atau membenci adanya globalisasi. Kendati demikian, teroris sebenarnya justru memanfaatkan globalisasi untuk mencapai tujuannya. Pemanfaatan itu dilakukan melalui penggunaan perangkat teknologi komunikasi dan informasi, terutama media televisi dan internet. Televisi dimanfaatkan untuk menampilkan gambar visual dari aksi yang telah dilakukannya. Jaringan internet dimanfaatkan untuk menyebarkan hasil aksinya secara cepat ke seluruh dunia. Globalisasi telah mendorong masyarakat untuk semakin terlibat dalam kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sehingga memudahkan cara kerja teroris untuk menyebar ketakutan melalui media (Ahmad Safril, 2015).

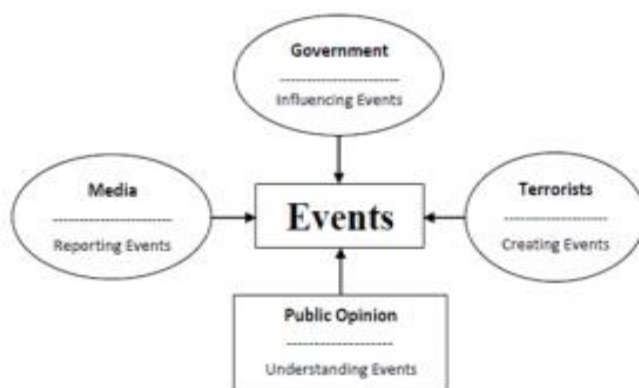
Terorisme pada era kontemporer merepresentasikan manifestasi dari kecanggihan kelompok ekstremis dalam memanfaatkan informasi secara global. Media televisi dan internet yang berkepentingan untuk menyiarkan berita secepat mungkin dimanfaatkan kelompok teroris untuk memengaruhi komunitas internasional secara cepat dan murah dengan risiko kecil bagi mereka (Ahmad Safril, 2015). Masih sangat susah dengan istilah singkat dari fenomena tersebut, media plus terorisme yang mungkin dapat dikatakan simbiosis mutualismenya interest. Jadi media secara mudahnya memiliki kepentingan tentang berita yang berisi terorisme (yang memang mudah untuk booming) dan otomatis akan membuat masyarakat banyak menengoknya. Dan teroris juga mendapatkan keuntungan yakni ide-ide, maupun ancamannya. Tentu ini sangat berkaitan cukup erat dengan human security, bagaimana tidak jika masyarakat di dunia akan takut bahwa dunianya ini sudah tidak aman lagi (kembali lagi ke dampak psikologis). Setelah itu orang-orang yang labil akan masalah sistem masyarakat (seperti yang sudah disinggung di awal-awal jurnal mengenai tiga motivasi terorisme) akan mengalami ketertarikan untuk bergabung dengan segala kegiatan terorisme.

Bukti ini diperkuat oleh Jurnal intelijen.net melalui pernyataan A.J Behm bahwa media massa dan teroris memiliki kepentingan yang sama, teroris menyusun dan memanfaatkan strategi media mereka,

sementara di lain pihak, media menempatkan kepentingannya pada aktivitas kelompok teroris. Diperjelas lagi, menurut perkataan Nacos, kelompok teroris, dalam setiap aksi yang dilakukannya selalu bergantung kepada pemberitaan media massa yang menyebarkan informasi dengan maksud untuk pertama, mencari perhatian internasional dan membangkitkan kesadaran lingkungan / masyarakat yang menjadi target maupun yang bukan target mereka, serta mengintimidasi komunitas yang menjadi target, kedua, memperkenalkan tujuan dan motif yang mereka lakukan, ketiga, menarik simpati dan respek dari simpatisan dan masyarakat yang mendukung aksi yang mereka lakukan, dan yang terakhir, serta untuk memperoleh pengakuan / legitimasi bagi para anggotanya yang memposisikan diri sebagai perwakilan kelompoknya (Nobel Hiroyama, 2015).

Jakob Oetama menyatakan hal yang senada terkait pernyataan diparagraf atas, terorisme klasik itu melakukan propaganda melalui aksi (*propaganda by deeds*), sehingga memerlukan dukungan media massa. Secara jelas bahwa terorisme sebagai propaganda melalui aksi saat ini telah diartikan sebagai terorisme lewat gambar foto dan rekaman suara. Foto-foto tersebut akan memiliki makna yang signifikan dan gambaran kekuatan baik bagi teroris maupun para penonton yang menjadi target. Secara konvensional para teroris ingin ribuan orang hanya sebagai penonton, tidak perlu sampai mati (Nobel Hiroyama, 2015).

Dari berbagai pernyataan serta pendapat tentang hubungan antara terorisme dan media sebenarnya sudah menjelaskan secara tersirat tentang pengaruhnya ke human security. Dalam konferensi San Fransisco tertulis, ada dua pihak yang berselisih paham. Pihak pertama menamai dirinya pihak keamanan mengatakan keamanan itu berarti bebas dari ketakutan (Alkire Sabina, 2003). Dari sinilah dapat diambil suatu opini jika masyarakat atau human sudah melihat jika dunia penuh dengan ancaman dan membuat mereka ketakutan berarti human security mereka terancam, mudahnya seperti itu.



Sumber: Nobel Hiroyama, 2015

## Kesimpulan

Terorisme dan human security memang tak dapat dipisahkan, malah saat ini semakin tak dapat dipisahkan akibat fenomena globalisasi. Dari tiga paradigma Human Security, penulis akan mengambil dua dan akan mengaitkannya dengan beberapa kasus diatas. Yang pertama dari Liberalisme, human security itu mengandung aspek *life, free, and pursuit happiness*. Bagaimana keadaan dunia yang amat mencekam akibat terror dari suatu organisasi gelap yang tiba-tiba datang dan mengganggu hidup, kebebasan dan kebahagiaan (walaupun kadar kebahagiaan itu sendiri belum memiliki standar yang mutlak). Dan paradigma yang kedua ialah humanitarisme, *free from genocide, and free from humanitarian intervention*. Seperti yang kita tahu terorisme sangat mengintervensi kemanusiaan dengan berbagai buktinya di studi kasus yang sudah penulis buat, seperti kehilangan suami, kerabat, pekerjaan, hingga mental yang sangat terganggu. Jadi sebenarnya dengan dua paradigma itu sendiri sudah cukup menggambarkan dampak-dampak terorisme yang mengancam human security.

Dampak-dampak diatas memang merupakan bentuk deskriptif yang nyata (karena disertai bukti-bukti kuat) namun penulis rasa itu adalah bentuk rasa kekesalan maupun keluhan kesah penulis terhadap bahayanya ancaman-ancaman terorisme. Penulis yakin ada berbagai solusi untuk dapat menangani dampak-dampak diatas, seperti yang diberitakan dalam Viva.co.id dengan riset yang dinyatakan oleh Ni Wayan Suriastini (seorang promovenda Ilmu Kependudukan), beliau mengatakan ada tiga strategi utama dalam bekerja (sebuah solusi untuk mengatasi ancaman dalam bidang ekonomi (human development)) yang dilakukan, yakni berganti status pekerjaan, berganti lapangan pekerjaan, dan menambah jam kerja. Ditambahnya, dengan memberikan bantuan modal, keterampilan, dan bantuan pemasaran adalah tiga hal utama dari sejumlah upaya yang dapat dilakukan pemerintah agar pekerja dapat melakukan perpindahan status pekerjaan ataupun lapangan pekerjaan secara efektif dan bermanfaat, terutama bagi tulang punggung yang berpendidikan rendah 0-6 tahun, jelas Suriastini.

## Referensi:

1. Omar Lizardo.yy."Defining and Theorising Terrorism: A Global Actor Centered Approach."Department of Sociology, University of Notre Darne.
2. BBC Indonesia. 4 Desember 2012."Serangan Teroris Global Meningkat". [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/12/121204\\_serangan\\_teroris\\_meningkat](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/12/121204_serangan_teroris_meningkat) (online). Diakses pada 16 Juni 2016
3. Melissa Clarke. 17 November 2014. "Terorisme Meningkat Secara Global, Tapi Kebanyakan Justru di Negara Muslim". <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2015-11-17/terorisme-meningkat-secara-global-tapi-kebanyakan-justru-di-negara-muslim/1515372> (online). Diakses pada 18 Juni 2016

4. Definisi Pengertian. Yy. "Karakteristik dan Motivasi Terorisme." <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/karakteristik-dan-motivasi-terorisme.html> (online). Diakses pada 18 Juni 2016
5. Ahmad Safril. 2015. "Isu-isu Globalisasi Kontemporer". Graha Ilmu, Jogjakarta
6. Tribun News. 23 Maret 2012. "Ini Alasan Teroris Melakukan Bom Bunuh Diri". <http://www.tribunnews.com/nasional/2012/03/23/ini-alasan-teroris-melakukan-bom-bunuh-diri> (online). Diakses pada 19 Juni 2016
7. Kompas.com. 5 Agustus 2015. "Ketika Ali Imron Temui Korban Bom Bali". <http://internasional.kompas.com/read/2015/08/05/05273281/Ketika.Ali.Imron.Temui.Keluarga.Korban.Bom.Bali> (online). Diakses pada 19 Juni 2016
8. Bali Tribun News. 25 November 2015. "Inilah Perjalanan Usaha Konveksi 5 Perempuan Istri Korban Bom Bali." <http://bali.tribunnews.com/2015/11/25/inilah-perjalanan-usaha-konveksi-5-perempuan-istri-korban-bom-bali> (online). Diakses pada 19 Juni 2016
9. Luqman Rimadi. 14 Januari 2016."Motif Bahrin Naim Teror Jakarta: Ambisi Pimpin ISIS Asia Tenggara". <http://news.liputan6.com/read/2412314/motif-bahrin-naim-teror-jakarta-ambisi-pimpin-isis-asia-tenggara> (online). Diakses pada 20 Juni 2016
10. <sup>1</sup> Komaruddin Bagja Arjawinangun. 17 Januari 2016." Ini Data Terkini Korban Teror di Sarinah." <http://metro.sindonews.com/read/1077746/170/ini-data-terkini-korban-teror-di-sarinah-1453019367> (online). Diakses pada 20 Juni 2016
11. <sup>1</sup> dr Andri,SpKJ,FAPM. 19 Januari 2016." Dampak Bom di Kawasan Sarinah pada Kesehatan Jiwa". <http://health.detik.com/read/2016/01/19/111759/3121697/763/dampak-bom-di-kawasan-sarinah-pada-kesehatan-jiwa> (online). Diakses pada 20 Juni 2016
12. Nobel Hiroyama. 15 Desember 2015." Simbiosis Berbahaya antara Terorisme dan Media". <http://jurnalintelijen.net/2015/12/15/simbiosis-berbahaya-antara-terorisme-dan-media/> (online). Diakses pada 20 Juni 2016
13. Alkire. Sabina "*A Conceptual Framework For Human Security*", Centre for Research on Inequality, Human Security and Ethnicity, CRISE. 2003